

# Analisis Peristiwa Bom Malam Natal 2000 di Indonesia: Pelajaran dan Pencegahan Terorisme

Oleh Pusat Studi Teknologi dan Kebijakan Publik - 2025 ([www.pstkp.org](http://www.pstkp.org))

## Daftar Isi

<b>Daftar Isi</b> .....	<b>1</b>
<b>I. Pendahuluan</b> .....	<b>2</b>
A. Latar Belakang dan Konteks Sejarah Terorisme di Indonesia Pasca-Orde Baru.....	2
B. Signifikansi Peristiwa Bom Malam Natal 2000 dalam Sejarah Keamanan Nasional.....	2
<b>II. Kronologi dan Fakta Peristiwa</b> .....	<b>3</b>
A. Serangkaian Pengeboman Terkoordinasi.....	3
B. Malam Natal, 24 Desember 2000.....	3
C. Lokasi Serangan di Berbagai Kota.....	4
D. Pelaku Utama dan Jaringan Terorisme.....	7
E. Motif Ideologis, Politis, dan Balas Dendam.....	7
F. Modus Operandi dan Perencanaan Aksi.....	8
<b>III. Dampak Komprehensif Peristiwa</b> .....	<b>8</b>
A. Korban Jiwa, Luka-Luka, dan Kerugian Material.....	8
B. Dampak terhadap Keamanan Nasional dan Citra Internasional Indonesia.....	9
C. Dampak Sosial, Ekonomi, dan Psikologis pada Masyarakat.....	9
<b>IV. Respons Pemerintah dan Masyarakat</b> .....	<b>10</b>
A. Langkah Awal Penegakan Hukum dan Pembentukan Lembaga Anti-Terrorisme.....	10
B. Pengembangan Kerangka Hukum Anti-Terrorisme.....	10
C. Upaya Deradikalisasi dan Kontra-Radikalisasi.....	11
D. Investigasi, Penangkapan, dan Proses Hukum Pelaku.....	11
E. Respons Masyarakat dan Penguatan Kohesi Sosial.....	12

<b>V. Pelajaran yang Dapat Diambil dan Rekomendasi Pencegahan.....</b>	<b>12</b>
A. Pentingnya Pendekatan Holistik dalam Penanggulangan Terorisme.....	12
B. Urgensi Penanganan Akar Masalah.....	13
C. Penguatan Ketahanan Komunitas dan Peran Pendidikan Toleransi.....	13
D. Peningkatan Kerja Sama Intelijen dan Keamanan Nasional serta Regional.....	13
E. Perlindungan Korban dan Pemulihan Trauma Jangka Panjang.....	14
<b>VI. Kesimpulan.....</b>	<b>14</b>
<b>Karya yang dikutip.....</b>	<b>15</b>

# **I. Pendahuluan**

## **A. Latar Belakang dan Konteks Sejarah Terorisme di Indonesia Pasca-Orde Baru**

Indonesia pada pergantian milenium, khususnya pada tahun 2000, berada dalam periode transisi politik yang sangat penting. Setelah runtuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998, negara ini menghadapi instabilitas politik dan ekonomi yang signifikan.<sup>1</sup> Kondisi ini menciptakan lingkungan yang rentan terhadap berbagai gejolak, termasuk munculnya konflik komunal di beberapa wilayah.<sup>2</sup> Pergeseran dari sistem otoriter yang sangat terpusat ke sistem yang lebih demokratis, meskipun merupakan langkah maju yang esensial, secara tidak langsung menciptakan kekosongan kekuasaan dan melemahkan kontrol negara terhadap berbagai elemen masyarakat.

Instabilitas politik yang tinggi ini<sup>2</sup>, ditambah dengan melemahnya aparat represif negara yang sebelumnya menekan kelompok-kelompok radikal<sup>5</sup>, memungkinkan ideologi ekstremis dan kelompok-kelompok yang sebelumnya terpinggirkan untuk bangkit dan mengkonsolidasikan diri. Kesulitan ekonomi dan ketidakseimbangan sosial yang menyertai transisi ini<sup>1</sup> menyediakan lahan subur bagi perekrutan, karena keluhan masyarakat dapat dengan mudah dieksploitasi oleh narasi ekstremis. Hal ini menunjukkan adanya hubungan kausal dimana ketidakstabilan politik dan sosial berfungsi sebagai katalis bagi pertumbuhan dan operasionalisasi jaringan teroris.

## **B. Signifikansi Peristiwa Bom Malam Natal 2000 dalam Sejarah Keamanan Nasional**

Peristiwa Bom Malam Natal 2000 bukanlah insiden yang terisolasi, melainkan bagian dari serangkaian aksi terorisme yang menandai awal milenium baru di Indonesia. Sebelumnya, pada

tahun yang sama, telah terjadi beberapa insiden teror lainnya, seperti Bom Kedutaan Besar Filipina pada Agustus 2000, Bom Kedutaan Besar Malaysia pada Agustus 2000, dan Bom Bursa Efek Jakarta pada September 2000.<sup>6</sup> Pola peningkatan aktivitas teroris ini mengindikasikan ancaman yang berkembang.

Meskipun demikian, pengeboman pada Malam Natal memiliki kekhasan dalam skala, koordinasi, dan target simbolisnya—gereja-gereja selama perayaan keagamaan besar di berbagai kota.<sup>8</sup> Peristiwa ini bukan sekadar serangan fisik, melainkan serangan langsung terhadap kohesi sosial dan kerukunan beragama. Serangan ini menjadi peringatan keras, menunjukkan kemampuan kelompok teroris untuk melakukan serangan terkoordinasi dan tersebar luas. Hal ini memaksa pemerintah dan masyarakat untuk mengakui keseriusan dan sifat sistemik dari ancaman terorisme yang muncul, daripada menganggapnya sebagai tindakan kriminal yang terisolasi. Insiden ini mengubah terorisme dari masalah pinggiran menjadi tantangan keamanan nasional yang sentral.

## **II. Kronologi dan Fakta Peristiwa**

### **A. Serangkaian Pengeboman Terkoordinasi**

Peristiwa Bom Malam Natal 2000 merupakan serangkaian ledakan bom yang terjadi secara hampir bersamaan di berbagai gereja dan lokasi terkait perayaan Natal di seluruh Indonesia.<sup>8</sup> Serangan yang terjadi secara serentak di beberapa kota besar ini<sup>9</sup> menunjukkan adanya jaringan yang terorganisir dengan baik yang mampu melakukan perencanaan, logistik, dan eksekusi simultan di wilayah geografis yang luas. Ini melampaui radikalisme individu, mengarah pada organisasi teroris yang terstruktur dengan jangkauan operasional yang signifikan, bahkan sebelum unit kontra-terorisme besar seperti Densus 88 dibentuk. Hal ini menunjukkan bahwa ancaman tersebut lebih mengakar daripada yang diperkirakan semula.

### **B. Malam Natal, 24 Desember 2000**

Pengeboman terjadi pada malam Natal, Minggu, 24 Desember 2000. Di Jakarta, teror bom mengguncang Gereja Koinonia di Jalan Matraman Raya pada pukul 19.50 WIB, diikuti oleh serangkaian ledakan di Gereja Katedral, Gereja Santo Yosef, Kapel Kanisius, Gereja Anglikan, dan Gereja Oikumene.<sup>9</sup> Pemilihan waktu pada Malam Natal merupakan keputusan yang disengaja, bertujuan untuk memaksimalkan dampak psikologis dan menabur benih perpecahan agama. Waktu serangan ini memperbesar teror, karena terjadi pada momen sakral dan rentan bagi komunitas Kristen. Hal ini juga bertujuan untuk mengganggu harmoni sosial dan menciptakan ketegangan antar agama, yang sangat berbahaya mengingat konflik komunal yang sedang berlangsung di bagian lain Indonesia (misalnya, Poso, Ambon) pada saat itu. Ini mengungkapkan niat strategis di luar sekadar penghancuran, yang bertujuan untuk destabilisasi sosial yang lebih luas.

## C. Lokasi Serangan di Berbagai Kota

Serangan terjadi di setidaknya 11 kota di Indonesia, meliputi Batam, Pekanbaru, Jakarta, Mojokerto, Bandung, Sukabumi, Pangandaran, Mataram, Ciamis, Medan, dan Pematang Siantar.<sup>8</sup> Target utama adalah gereja-gereja Katolik dan Protestan, namun beberapa ledakan juga terjadi di lokasi umum lainnya seperti pertokoan dan garasi rumah.<sup>8</sup>

Jangkauan geografis serangan yang luas (dari Sumatera hingga Jawa dan Nusa Tenggara Barat) menunjukkan jangkauan operasional yang mengkhawatirkan bagi para pelaku. Meskipun gereja adalah target utama, dimasukkannya "pertokoan Cicadas"<sup>8</sup> dan "garasi rumah"<sup>9</sup> menunjukkan kesediaan untuk mendiversifikasi target di luar situs keagamaan murni, kemungkinan untuk menciptakan ketakutan dan kekacauan yang meluas, atau untuk menguji metode serangan yang berbeda. Hal ini menunjukkan agenda yang lebih luas untuk mengganggu ketertiban umum dan menantang otoritas negara di seluruh nusantara.

Tabel 1: Daftar Lokasi Pengeboman, Target, Korban, dan Modus Operandi Bom Malam Natal 2000

Kota	Lokasi/Target Spesifik	Waktu Ledakan (WIB)	Korban Tewas (di lokasi)	Korban Luka-Luka (di lokasi)	Modus Operandi Singkat	Sumber
Batam	Gereja Pantekosta Pelita, GKPS Sei Panas, Betani May Mart, Beato Damian	25 Desember 2000 (dini hari)	-	23	Peledakan bom di tengah kebaktian Natal	<sup>9</sup>
Jakarta	Gereja Koinonia (Matraman Raya), Gereja Katedral,	19.50	6	54	Ledakan bom terkoordinasi	<sup>9</sup>

	Gereja Santo Yosef, Kapel Kanisius, Gereja Anglikan, Gereja Oikumen e, Sekolah Kanisius Menteng Raya					
Pekanbaru	Gereja HKBP (Jalan Hang Tuah), Garasi rumah Kristopel Sipahutar (Jalan Dahlia)	21.00	5 (termasuk 2 anggota Polresta)	22	Helm berisi paket bom; bom meledak di garasi	9
Sukabumi	Gereja Sidang Kristus, Gereja HKBP	20.00	3	11	Ledakan bom saat misa Natal	9
Pangandaran	Jalan raya	-	1 (pelaku)	1 (pelaku)	Bom meledak tidak sengaja di bagasi Vespa	9

Bandung	Pertokoan Cicadas, Jalan Terusan Jakarta 43-45	16.15 (saat perakitan)	4 (pelaku)	2 (pelaku)	Bom meledak saat dirakit di tempat perakitan	8
Mojokerto	Gereja Eben Haezer (Jalan Kartini)	Malam Natal	1 (Riyanto, Banser NU)	-	Bom ditemukan di bawah telepon umum, meledak saat diamankan	10
Mataram	-	-	-	-	Serangkaian serangan bom	8
Ciamis	-	-	-	-	Serangkaian serangan bom	8
Medan	-	-	-	-	Serangkaian ledakan bom	11
Pematang Siantar	-	-	-	-	Serangkaian ledakan bom	11

Catatan: Jumlah total korban tewas bervariasi antara 16<sup>6</sup> dan 18<sup>8</sup> dalam berbagai sumber.

## D. Pelaku Utama dan Jaringan Terorisme

Serangan ini diduga kuat dilakukan oleh kelompok Jamaah Islamiyah (JI).<sup>8</sup> Tokoh-tokoh kunci yang diidentifikasi terlibat dalam perencanaan dan eksekusi termasuk Imam Samudra, Noordin M. Top, dan Dr. Azahari.<sup>9</sup> Imam Samudra secara spesifik disebut sebagai terpidana mati karena perannya dalam Bom Malam Natal 2000 dan Bom Bali 2002.<sup>15</sup> Noordin M. Top dan Dr. Azahari, yang berasal dari Malaysia<sup>17</sup>, disebut sebagai "otak" di balik beberapa serangan teror besar, termasuk Bom Natal 2000.<sup>14</sup>

Keterlibatan tokoh-tokoh seperti Noordin M. Top dan Dr. Azahari serta koneksi mereka dengan Jamaah Islamiyah<sup>14</sup> menunjukkan sifat transnasional dari ancaman terorisme ini. Ini mengindikasikan bahwa pengeboman Natal bukanlah sekadar masalah internal Indonesia, melainkan bagian dari gerakan jihadis regional atau bahkan global yang lebih luas.<sup>22</sup> Fakta bahwa individu-individu ini juga terkait dengan serangan yang lebih merusak di kemudian hari, seperti Bom Bali<sup>8</sup>, menunjukkan jalur evolusi yang jelas dari sel-sel teror ini. Mereka memperoleh pengalaman dan menyempurnakan metode mereka, sehingga menimbulkan ancaman yang meningkat seiring waktu. Hal ini menyoroti pentingnya kerja sama internasional dalam upaya kontra-terorisme.

## E. Motif Ideologis, Politis, dan Balas Dendam

Motif utama di balik serangan ini diduga adalah ekstremitas agama dan sentimen anti-Kristen.<sup>25</sup> Beberapa sumber juga menyebutkan motif balas dendam terkait konflik komunal yang terjadi di Poso dan Ambon.<sup>26</sup> Jamaah Islamiyah memandang Maluku dan Poso sebagai wilayah di mana "musuh Islam," termasuk kaum Kristen di daerah tersebut, dianggap sebagai ancaman, dan sebagai lokasi yang potensial untuk perekrutan serta pelatihan.<sup>27</sup>

Selain itu, terdapat dugaan motif politik yang bertujuan untuk menggoyahkan pemerintahan Abdurrahman Wahid yang kala itu sedang menghadapi berbagai masalah.<sup>29</sup> Motif anti-Kapitalis juga disebutkan sebagai salah satu pendorong.<sup>25</sup> Motivasi ini tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan interaksi kompleks dari faktor-faktor ideologis, politis, dan retributif. Motif "anti-Kristen"<sup>25</sup>, yang dipicu oleh interpretasi ekstremis terhadap teks-teks keagamaan<sup>5</sup>, memberikan justifikasi ideologis. Konflik komunal di Poso dan Ambon<sup>26</sup> berfungsi sebagai keluhan langsung dan tempat perekrutan, mengubah konflik lokal menjadi narasi jihadis yang lebih luas. Instabilitas politik<sup>2</sup> memberikan lingkungan yang tepat bagi kelompok-kelompok ini untuk bertindak, dengan tujuan lebih lanjut melemahkan pemerintah. Motivasi yang berlapis-lapis ini menggarisbawahi kompleksitas dalam menangani akar penyebab terorisme, yang memerlukan strategi kontra-terorisme yang beragam dan terintegrasi.

## **F. Modus Operandi dan Perencanaan Aksi**

Modus operandi yang digunakan bervariasi, mulai dari bom yang diletakkan di gereja (misalnya helm berisi paket bom di Pekanbaru<sup>9</sup>), bom rakitan yang meledak di tempat perakitan (seperti di Bandung<sup>9</sup>), hingga bom yang meledak tidak sengaja dalam perjalanan (di Pangandaran<sup>9</sup>). Perencanaan aksi melibatkan tokoh-tokoh kunci seperti Imam Samudra, Dulmatin, dan Muklas.<sup>14</sup> Investigasi awal menunjukkan bahwa aksi ini adalah "hasil kerja teror yang terorganisir" meskipun para pelakunya tidak selalu berasal dari komunitas yang sama.<sup>14</sup>

Variasi modus operandi, dari bom yang ditanam hingga ledakan yang tidak disengaja selama perakitan atau transportasi, menunjukkan campuran kemampuan pembuatan bom yang masih dasar namun terus berkembang. Meskipun beberapa upaya gagal atau mengakibatkan korban yang tidak disengaja (Pangandaran, Bandung<sup>9</sup>), koordinasi keseluruhan di berbagai kota menunjukkan tingkat profesionalisme dan kemampuan beradaptasi dalam perencanaan operasional mereka. Fakta bahwa para pelaku tidak selalu berasal dari "komunitas yang sama"<sup>14</sup> tetapi merupakan bagian dari "kerja teror yang terorganisir" menunjukkan struktur sel atau jaringan yang dapat menarik individu dari berbagai latar belakang, membuat deteksi menjadi lebih menantang. Hal ini menyoroti kebutuhan akan pengumpulan intelijen yang canggih dan kemampuan forensik dalam penegakan hukum.

## **III. Dampak Komprehensif Peristiwa**

### **A. Korban Jiwa, Luka-Luka, dan Kerugian Material**

Serangan Bom Malam Natal 2000 mengakibatkan korban jiwa dan luka-luka yang signifikan. Jumlah total korban tewas bervariasi antara 16 jiwa<sup>6</sup> dan 18 orang<sup>8</sup>, sementara korban luka-luka mencapai 96 hingga lebih dari 100 orang.<sup>6</sup> Selain itu, kerugian material juga besar, meliputi puluhan mobil yang rusak parah<sup>7</sup> serta kerusakan pada bangunan gereja dan fasilitas umum lainnya.<sup>12</sup>

Dampak peristiwa ini melampaui statistik semata. Serangan yang terjadi pada momen yang sangat sakral (Malam Natal) memperbesar trauma psikologis dan ketakutan di kalangan korban dan komunitas Kristen yang lebih luas. Penghancuran tempat ibadah<sup>29</sup> merupakan serangan terhadap kebebasan beragama dan identitas komunal, yang memiliki dampak jauh lebih dalam daripada sekadar kerugian materi. Penargetan yang disengaja ini bertujuan untuk memaksimalkan teror dan menabur benih perpecahan, sehingga biaya kemanusiaan jauh lebih besar daripada angka yang dapat diukur secara kuantitatif.

## **B. Dampak terhadap Keamanan Nasional dan Citra Internasional Indonesia**

Serangan Bom Malam Natal 2000 secara signifikan memperburuk citra Indonesia sebagai negara yang rentan terhadap terorisme, khususnya di mata wisatawan asing.<sup>2</sup> Peristiwa ini juga memicu peningkatan ketegangan agama dan kekerasan di seluruh negeri, meskipun sebagian besar konflik agama pada saat itu terkonsentrasi di Maluku.<sup>29</sup>

Pengeboman ini menimbulkan tantangan ganda bagi stabilitas nasional Indonesia. Di dalam negeri, serangan tersebut memperburuk ketegangan agama yang sudah ada<sup>29</sup>, mengancam kerukunan sosial yang rapuh dalam masyarakat multi-agama pasca-otoritarian. Di tingkat internasional, citra Indonesia rusak parah<sup>2</sup>, berpotensi menghambat investasi asing dan pariwisata yang sangat penting bagi pemulihan ekonomi negara. Situasi ini menciptakan dilema keamanan yang kompleks di mana pemerintah harus secara bersamaan mengelola perpecahan sosial internal dan persepsi eksternal, sambil mengembangkan kemampuan kontra-terorisme yang efektif. Hal ini menyoroti keterkaitan antara stabilitas internal, hubungan internasional, dan pembangunan ekonomi.

## **C. Dampak Sosial, Ekonomi, dan Psikologis pada Masyarakat**

Di luar korban langsung dan kerugian ekonomi, pengeboman ini memiliki dampak psikologis dan sosial yang mendalam. Teror bom mengakibatkan ketakutan dan trauma yang meluas di kalangan penduduk.<sup>25</sup> Ketakutan dan trauma ini mengikis kepercayaan publik terhadap kemampuan pemerintah untuk menjamin keamanan, terutama pada periode transisi demokrasi di mana kepercayaan publik sudah rapuh. Penargetan tempat ibadah juga berisiko memecah belah kohesi sosial berdasarkan garis agama<sup>29</sup>, yang dapat menyebabkan kekerasan komunal yang lebih luas.

Dampak negatif juga terasa pada kegiatan perekonomian dan menyebabkan merosotnya citra pemerintah dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>13</sup> Meskipun tidak ada data spesifik mengenai dampak langsung Bom Natal 2000 terhadap pasar saham, terorisme secara umum diketahui "berdampak pada kinerja pasar saham domestik".<sup>13</sup> Namun, di tengah upaya memecah belah ini, pengorbanan Riyanto, seorang anggota Banser Nahdlatul Ulama (NU) di Mojokerto, yang meninggal saat mengamankan kebaktian gereja<sup>10</sup>, menjadi narasi tandingan terhadap niat perpecahan tersebut. Peristiwa ini menunjukkan ketahanan solidaritas antar agama di tingkat akar rumput. Hal ini menggarisbawahi bahwa biaya sebenarnya dari terorisme mencakup kerusakan modal sosial dan kepercayaan.

# **IV. Respons Pemerintah dan Masyarakat**

## **A. Langkah Awal Penegakan Hukum dan Pembentukan Lembaga Anti-Terrorisme**

Sebagai respons terhadap serangkaian serangan teror, termasuk Bom Malam Natal 2000, pemerintah Indonesia mulai mengambil langkah-langkah untuk memperkuat penegakan hukum dan membentuk lembaga khusus. Pada tahun 2001, Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) membentuk Satuan Tugas Bom Polri di bawah Badan Reserse dan Kriminal (Bareskrim) untuk menangani kasus Bom Natal 2000 dan kasus-kasus bom lainnya.<sup>32</sup>

Meskipun kerangka hukum anti-terorisme yang eksplisit baru ditetapkan pada tahun 2002 di bawah Presiden Megawati Soekarnoputri sebagai respons terhadap Bom Bali<sup>7</sup>, pembentukan Satgas Bom Polri merupakan langkah awal yang krusial. Detasemen Khusus 88 (Densus 88) Anti-Teror kemudian dibentuk, berawal dari Instruksi Presiden No. 4 Tahun 2002 tentang Tindak Pidana Terorisme. Densus 88 merupakan hasil peleburan antara Satgas Bom Polri dan Direktorat VI Antiteror Polri.<sup>33</sup> Respons awal terhadap pengeboman Natal 2000 dan serangan-serangan awal lainnya cenderung reaktif dan terfragmentasi. Perombakan legislatif dan kelembagaan besar-besaran, termasuk penerbitan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) No. 1 dan 2 Tahun 2002 dan pembentukan Densus 88<sup>33</sup>, sebagian besar terjadi

setelah pengeboman Bali yang lebih merusak pada tahun 2002. Hal ini menunjukkan kurva pembelajaran bagi negara, di mana sifat ancaman yang meningkat (dari serangan sporadis menjadi peristiwa korban massal) memaksa pendekatan kontra-terorisme yang lebih komprehensif dan terspesialisasi. Pergeseran dari respons ad-hoc menjadi kerangka kelembagaan (seperti Densus 88) merupakan kematangan kritis dari aparat keamanan nasional Indonesia.

## **B. Pengembangan Kerangka Hukum Anti-Terrorisme**

Untuk memberikan dasar hukum yang kuat bagi upaya penanggulangan terorisme, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 1 dan 2 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Perppu ini kemudian disahkan menjadi Undang-Undang (UU) Nomor 15 dan 16 Tahun 2003.<sup>7</sup> Seiring berjalannya waktu, UU ini mengalami perubahan dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018.<sup>34</sup>

Perkembangan pesat undang-undang anti-terorisme ini setelah pengeboman tahun 2000 (dan terutama setelah Bali 2002) adalah langkah penting dalam menyediakan dasar hukum untuk tindakan penegakan hukum, termasuk penyelidikan, penangkapan, dan penuntutan. Sebelum ini, perangkat hukum yang ada dinilai belum memadai.<sup>36</sup> Kerangka legislatif ini, meskipun

terkadang dikritik karena potensi implikasi hak asasi manusia <sup>36</sup>, sangat penting untuk membakukan upaya kontra-terorisme dan menjauh dari respons ad-hoc, menandakan komitmen terhadap pendekatan berbasis aturan hukum dalam memerangi teror.

## **C. Upaya Deradikalisasi dan Kontra-Radikalisasi**

Pengalaman Bom Malam Natal 2000 dan serangan teror lainnya menunjukkan bahwa penegakan hukum saja tidak cukup untuk mengatasi akar masalah terorisme. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih komprehensif dikembangkan, yang ditandai dengan pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2010.<sup>35</sup> BNPT memiliki peran tidak hanya dalam penegakan hukum tetapi juga dalam pencegahan melalui program deradikalisasi dan kontra-radikalisasi.

Fokus awal pasca-pengeboman tahun 2000 sebagian besar adalah pada penegakan hukum dan respons "kekuatan keras" (penangkapan, penuntutan). Namun, ancaman yang terus berlanjut dan pemahaman tentang akar ideologis terorisme mengarah pada kesadaran bahwa penegakan hukum saja tidak cukup. Pembentukan BNPT dan fokusnya pada deradikalisasi dan kontra-radikalisasi <sup>35</sup> merupakan pergeseran paradigma yang signifikan menuju pendekatan "kekuatan lunak." Ini termasuk mengatasi narasi ideologis, mempromosikan interpretasi agama yang moderat, dan melibatkan komunitas. Pendekatan holistik ini mengakui bahwa mencegah serangan di masa depan tidak hanya membutuhkan netralisasi pelaku, tetapi juga mengatasi pendorong radikalisasi yang mendasarinya.

## **D. Investigasi, Penangkapan, dan Proses Hukum Pelaku**

Pasca-serangan, upaya investigasi dan penangkapan pelaku dilakukan secara intensif. Imam Samudra, salah satu pelaku utama, ditangkap pada 21 November 2002 dan kemudian divonis mati pada 10 September 2003 atas perannya dalam Bom Bali dan Bom Malam Natal 2000.<sup>15</sup> Tokoh-tokoh lain yang disebut sebagai "otak" di balik Bom Natal 2000, seperti Noordin M. Top dan Dr. Azahari <sup>14</sup>, lebih dikenal karena keterlibatan mereka dalam serangan-serangan berikutnya (Bom Marriott, Kedutaan Besar Australia, Bom Bali II) dan akhirnya tewas dalam penyergapan polisi pada tahun 2005 (Azahari) dan 2009 (Noordin).<sup>14</sup> Beberapa pelaku lain, seperti Zoesfriyoes bin Yunus alias Datok Rajo Ameh alias Mukhtar Tanjung, divonis 3 tahun penjara karena perannya dalam membantu menyimpan dan menunjukkan gereja di Pekanbaru.<sup>40</sup>

Hasil yang bervariasi bagi tokoh-tokoh kunci (Imam Samudra dieksekusi, Azahari dan Noordin tewas dalam penggerebekan, yang lain menerima hukuman penjara) menyoroti kompleksitas penuntutan kasus terorisme, terutama yang melibatkan pelaku jaringan yang sulit ditangkap. Fakta bahwa beberapa "otak" hanya dinetralisir bertahun-tahun kemudian, seringkali sehubungan dengan serangan berikutnya, menunjukkan tantangan awal dalam pengumpulan

intelijen dan kemampuan penegakan hukum. Hal ini juga menggarisbawahi sifat adaptif dari jaringan teror ini, yang dapat dengan cepat mengganti pemimpin dan melanjutkan operasi, sehingga memerlukan upaya kontra-terorisme yang berkelanjutan dan berkembang.

## **E. Respons Masyarakat dan Penguatan Kohesi Sosial**

Meskipun serangan terorisme pada Malam Natal 2000 bertujuan untuk memecah belah masyarakat, respons yang muncul dari berbagai elemen masyarakat justru menunjukkan upaya penguatan kohesi sosial. Salah satu contoh paling menonjol adalah aksi Riyanto, anggota Barisan Ansor Serbaguna (Banser) Nahdlatul Ulama (NU), yang meninggal dunia saat mengamankan kebaktian Natal di Gereja Eben Haezer, Mojokerto.<sup>10</sup> Tindakan heroik ini menjadi simbol solidaritas antar agama di tengah upaya teror untuk menciptakan perpecahan.

Selain itu, pasca-peristiwa ini, upaya dialog antaragama semakin digalakkan sebagai bentuk komunikasi untuk mencairkan kebekuan hubungan antarumat beragama.<sup>41</sup> Ketahanan yang ditunjukkan oleh individu seperti Riyanto dan penekanan selanjutnya pada dialog antaragama menunjukkan bahwa keterlibatan di tingkat komunitas sangat diperlukan. Pemerintah tidak dapat memerangi terorisme sendiri.<sup>28</sup> Memberdayakan komunitas melalui pendidikan tentang bahaya radikalisme, mempromosikan toleransi, dan memperkuat nilai-nilai lokal serta kohesi sosial<sup>28</sup> menciptakan penghalang alami terhadap narasi ekstremis dan perekrutan. Pendekatan akar rumput ini melengkapi langkah-langkah keamanan dari atas ke bawah, membuat strategi kontra-terorisme secara keseluruhan lebih kuat dan berkelanjutan.

## **V. Pelajaran yang Dapat Diambil dan Rekomendasi Pencegahan**

### **A. Pentingnya Pendekatan Holistik dalam Penanggulangan Terorisme**

Peristiwa Bom Malam Natal 2000 dan serangkaian serangan teror berikutnya menegaskan bahwa terorisme adalah kejahatan multidimensional yang memerlukan penanganan komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada penegakan hukum (hard power) tetapi juga harus mencakup aspek sosial, ekonomi, dan ideologi (soft power).<sup>1</sup>

Evolusi strategi kontra-terorisme Indonesia dari pendekatan reaktif yang berpusat pada penegakan hukum menjadi pendekatan yang mengintegrasikan deradikalisasi dan keterlibatan komunitas menunjukkan pelajaran penting yang telah dipetik. Mengandalkan sepenuhnya pada penangkapan dan penuntutan (kekuatan keras) tidak cukup karena tidak mengatasi pendorong ideologis atau jalur perekrutan. Pendekatan holistik<sup>34</sup> yang menggabungkan penegakan hukum yang kuat dengan langkah-langkah pencegahan seperti narasi tandingan, pemberdayaan

ekonomi, dan inklusi sosial<sup>1</sup> sangat penting untuk efektivitas jangka panjang. Ini berarti memahami bahwa terorisme bukan hanya masalah keamanan tetapi tantangan sosial yang kompleks.

## **B. Urgensi Penanganan Akar Masalah**

Untuk mencegah terulangnya peristiwa serupa, sangat penting untuk menangani akar masalah yang menjadi pemicu radikalisme. Ini termasuk mengatasi intoleransi agama, ketidakadilan, dan instabilitas politik.<sup>1</sup> Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah dan kemiskinan juga teridentifikasi sebagai lahan subur bagi rekrutmen teroris.<sup>25</sup>

Pengeboman Natal, meskipun didorong oleh ideologi, juga merupakan gejala masalah sosial yang lebih dalam yang lazim selama transisi pasca-Orde Baru di Indonesia. "Belum mantapnya kehidupan demokrasi"<sup>25</sup>, ditambah dengan "ekstrimitas agama"<sup>25</sup> yang persisten dan keluhan sosio-ekonomi seperti "kemiskinan dan pengangguran"<sup>2</sup>, menciptakan lingkungan yang subur bagi ideologi radikal untuk berakar dan perekrutan untuk berkembang. Oleh karena itu, mencegah terulangnya peristiwa serupa memerlukan tidak hanya menekan gejala tetapi juga secara sistematis mengatasi kerentanan mendasar ini melalui tata kelola yang baik, kesetaraan ekonomi, dan promosi pluralisme.

## **C. Penguatan Ketahanan Komunitas dan Peran Pendidikan Toleransi**

Masyarakat harus dilibatkan secara aktif dalam upaya penanggulangan terorisme, dan perlu diberikan pemahaman yang mendalam mengenai bahaya terorisme.<sup>28</sup> Peningkatan dialog antaragama dan penanaman nilai-nilai Pancasila juga krusial untuk memperkuat kohesi sosial dan kontra-ideologi.<sup>28</sup>

Ketahanan yang ditunjukkan oleh individu seperti Riyanto<sup>10</sup> dan penekanan selanjutnya pada dialog antaragama<sup>41</sup> menunjukkan bahwa keterlibatan tingkat komunitas sangat diperlukan. Pemerintah tidak dapat memerangi terorisme sendirian.<sup>28</sup> Memberdayakan komunitas melalui pendidikan tentang bahaya radikalisme, mempromosikan toleransi, dan memperkuat nilai-nilai lokal serta kohesi sosial<sup>28</sup> menciptakan penghalang alami terhadap narasi ekstremis dan perekrutan. Pendekatan akar rumput ini melengkapi langkah-langkah keamanan dari atas ke bawah, membuat strategi kontra-terorisme secara keseluruhan lebih kuat dan berkelanjutan.

## **D. Peningkatan Kerja Sama Intelijen dan Keamanan Nasional serta Regional**

Mengingat sifat transnasional kelompok seperti Jamaah Islamiyah dan keterlibatan aktor asing<sup>17</sup>, penanggulangan terorisme yang efektif tidak dapat dibatasi oleh batas-batas negara.

Kemampuan para pelaku untuk bergerak dan beroperasi lintas wilayah menuntut adanya pertukaran intelijen yang kuat dan operasi keamanan terkoordinasi di tingkat nasional (antara pemerintah pusat dan daerah) maupun internasional (kerja sama bilateral dan multilateral dengan negara lain).<sup>38</sup> Pengeboman tahun 2000, dan serangan-serangan berikutnya, menggarisbawahi bahwa pendekatan keamanan yang terfragmentasi akan mudah dieksploitasi oleh kelompok teroris yang terhubung dalam jaringan.

## **E. Perlindungan Korban dan Pemulihan Trauma Jangka Panjang**

Negara memiliki kewajiban untuk melindungi korban terorisme dan memberikan perlindungan serta pemulihan yang memadai.<sup>34</sup> "Ketakutan dan trauma"<sup>25</sup> yang ditimbulkan oleh pengeboman memiliki konsekuensi psikologis dan sosial jangka panjang yang melampaui cedera fisik langsung. Mengabaikan dukungan korban dan pemulihan trauma dapat melanggengkan siklus keluhan dan kerentanan, berpotensi membuat individu atau komunitas rentan terhadap radikalisme lebih lanjut atau tindakan balasan. Oleh karena itu, program perlindungan dan rehabilitasi korban yang komprehensif bukan hanya kewajiban kemanusiaan, tetapi juga komponen penting dari strategi kontra-terorisme holistik, berkontribusi pada penyembuhan sosial dan mencegah radikalisme di masa depan.

## **VI. Kesimpulan**

Peristiwa Bom Malam Natal 2000 merupakan titik balik yang krusial dalam sejarah keamanan nasional Indonesia. Serangan terkoordinasi yang meluas ini, yang didalangi oleh kelompok Jamaah Islamiyah dengan motif ideologis, politis, dan balas dendam, tidak hanya menyebabkan kerugian jiwa dan material yang besar, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis, sosial, dan ekonomi yang mendalam. Peristiwa ini secara nyata memperburuk citra Indonesia di mata internasional dan menguji kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Dari analisis mendalam ini, beberapa pelajaran kunci dapat ditarik untuk mencegah terulangnya kejadian serupa. Pertama, penanggulangan terorisme memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan "kekuatan keras" penegakan hukum dengan "kekuatan lunak" pencegahan, termasuk deradikalisasi dan kontra-radikalisasi. Kedua, urgensi penanganan akar masalah terorisme, seperti intoleransi agama, ketidakadilan sosial-ekonomi, dan instabilitas politik, sangatlah vital. Ketiga, penguatan ketahanan komunitas melalui pendidikan toleransi dan dialog antaragama merupakan benteng pertahanan non-militer yang esensial. Keempat, peningkatan kerja sama intelijen dan keamanan, baik di tingkat nasional maupun regional, menjadi imperatif mengingat sifat transnasional ancaman terorisme. Terakhir, perlindungan dan pemulihan trauma jangka panjang bagi korban terorisme adalah bagian integral dari strategi komprehensif untuk menyembuhkan masyarakat dan mencegah siklus kekerasan di masa depan.

Indonesia telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam memerangi terorisme melalui

penguatan kerangka hukum, pembentukan institusi khusus seperti Densus 88 dan BNPT, serta pelibatan aktif masyarakat. Tantangan ke depan adalah menjaga stabilitas dan kohesi sosial di tengah ancaman terorisme yang terus berevolusi, dengan terus memperkuat fondasi toleransi, keadilan, dan keamanan bagi seluruh warga negara.

## Karya yang dikutip

1. 37689-EN-reformasi-sektor-keamanan-demi-demokrasi-penanganan-terorisme-di-indonesia.pdf - Neliti, diakses Juni 21, 2025, <https://media.neliti.com/media/publications/37689-EN-reformasi-sektor-keamanan-demi-demokrasi-penanganan-terorisme-di-indonesia.pdf>
2. analisis kebijakan pemulihan citra indonesia pada masa kepemimpinan presiden sbu, diakses Juni 21, 2025, [https://www.researchgate.net/publication/354468204\\_ANALISIS\\_KEBIJAKAN\\_PEMULIHAN\\_CITRA\\_INDONESIA\\_PADA\\_MASA\\_KEPEMIMPINAN\\_PRESIDEN\\_SBU](https://www.researchgate.net/publication/354468204_ANALISIS_KEBIJAKAN_PEMULIHAN_CITRA_INDONESIA_PADA_MASA_KEPEMIMPINAN_PRESIDEN_SBU)
3. PENANGGULANGAN TERORISME - DPR RI, diakses Juni 21, 2025, [https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/buku\\_lintas\\_tim/buku-lintas-tim-public-35.pdf](https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/buku_lintas_tim/buku-lintas-tim-public-35.pdf)
4. Instabilitas Demokrasi Indonesia Pasca-Orde Baru - Balairungpress, diakses Juni 21, 2025, <https://www.balairungpress.com/2022/11/instabilitas-demokrasi-indonesia-pasca-orde-baru/>
5. radikalisme dan moderasi : studi gerakan islam mainstream jama'ah islamiyah dan - Jurnal Raden Fatah, diakses Juni 21, 2025, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/download/2321/1684/5673>
6. Terorisme di Indonesia - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses Juni 21, 2025, [https://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme\\_di\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme_di_Indonesia)
7. Kebijakan Anti-Terrorisme Indonesia: Dilema Demokrasi dan Represi - Neliti, diakses Juni 21, 2025, <https://media.neliti.com/media/publications/37515-none-3d3badd2.pdf>
8. Pengeboman Malam Natal Indonesia 2000 - Wikipedia, diakses Juni 21, 2025, [https://id.wikipedia.org/wiki/Pengeboman\\_Malam\\_Natal\\_Indonesia\\_2000](https://id.wikipedia.org/wiki/Pengeboman_Malam_Natal_Indonesia_2000)
9. Kronologi Bom Natal di 6 Kota Berbeda pada 22 Tahun Lalu | tempo ..., diakses Juni 21, 2025, <https://www.tempo.co/hukum/kronologi-bom-natal-di-6-kota-berbeda-pada-22-tahun-lalu-236340>
10. Hari Ini 23 Tahun Lalu Bom Natal 2000 Meneror Berbagai Kota di Indonesia - Tempo.co, diakses Juni 21, 2025,

<https://www.tempo.co/politik/hari-ini-23-tahun-lalu-bom-natal-2000-meneror-berbagai-kota-di-indonesia-104875>

11. akar teologi-politik gerakan radikalisme islam dan terorisme di indonesia | ibi satibi - Berugak Jurnal UIN Mataram, diakses Juni 21, 2025, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/politea/article/download/7373/2541/20753>
12. 24 Desember 2000: Bom meledak di sejumlah gereja di Indonesia - Elshinta.Com, diakses Juni 21, 2025, <https://elshinta.com/news/254311/2021/12/24/24-desember-2000-bom-meledak-di-sejumlah-gereja-di-indonesia>
13. DAMPAK TEROR BOM DI INDONESIA TERHADAP PERBEDAAN RATA-RATA IMBAL, diakses Juni 21, 2025, <https://repository.bakrie.ac.id/3223/1/Teror%20Bom%20Di%20Indonesia%20%28Final%29.pdf>
14. Menelisik Hubungan Otak Bom Natal 2000 dengan Organisasi MMI - Tempo.co, diakses Juni 21, 2025, <https://www.tempo.co/hukum/menelisik-hubungan-otak-bom-natal-2000-dengan-organisasi-mmi-236322>
15. Imam Samudera - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses Juni 21, 2025, [https://id.wikipedia.org/wiki/Imam\\_Samudera](https://id.wikipedia.org/wiki/Imam_Samudera)
16. Noordin Mohammad Top - Wikipedia, diakses Juni 21, 2025, [https://en.wikipedia.org/wiki/Noordin\\_Mohammad\\_Top](https://en.wikipedia.org/wiki/Noordin_Mohammad_Top)
17. Who was Noordin Mohammed Top? | News - Al Jazeera, diakses Juni 21, 2025, <https://www.aljazeera.com/news/2009/9/19/who-was-noordin-mohammed-top>
18. Imam Samudra - Wikipedia, diakses Juni 21, 2025, [https://en.wikipedia.org/wiki/Imam\\_Samudra](https://en.wikipedia.org/wiki/Imam_Samudra)
19. 4 Aksi Bom yang Melibatkan Noordin M. Top Selain Mendalangi Bom Natal 2000 | tempo.co, diakses Juni 21, 2025, <https://www.tempo.co/hukum/4-aksi-bom-yang-melibatkan-noordin-m-top-selain-mendalangi-bom-natal-2000-236071>
20. Ketika Gembong Teroris Noordin M Top Dinyatakan Tewas tapi Salah Orang - detikcom, diakses Juni 21, 2025, <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7850048/ketika-gembong-teroris-noordin-m-top-dinyatakan-tewas-tapi-salah-orang>
21. Mahkamah Agung Mahkamah Agung Republik Indo Mahkamah Agung Republik Indonesia hkamah Agung Republik Indonesia epublik Indonesia - Direktori Putusan, diakses Juni

- 21, 2025,  
[https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/download\\_file/4ecb49d2517505d151c5402d9e5e04d8/pdf/zaeef18b26ec382ea243313432343035](https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/download_file/4ecb49d2517505d151c5402d9e5e04d8/pdf/zaeef18b26ec382ea243313432343035)
22. Global Jihad | Stanford University Press, diakses Juni 21, 2025,  
<https://www.sup.org/books/politics/global-jihad>
23. The Ideology of Al-Jama'ah Al-Islamiya | Hudson Institute, diakses Juni 21, 2025,  
<https://www.hudson.org/national-security-defense/the-ideology-of-al-jama-ah-al-islamiya>
24. Analisis Kejahatan Terorisme Berkedok Agama\* - E-Journal UIN Jakarta, diakses Juni 21, 2025, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/download/11041/pdf>
25. penanggulangan teror bom di indonesia, diakses Juni 21, 2025,  
<https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/download/22152/14786>
26. Studi Literatur Mengenai Tragedi Bom Bali I 2002, Faktor Penyebab Dan Dampaknya Dalam Perspektif Agama, diakses Juni 21, 2025,  
<https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/download/513/262/3403>
27. MELEMAHKAN JARINGAN KELOMPOK MUJAHIDIN DI INDONESIA: PELAJARAN DARI MALUKU DAN POSO - Crisis Group, diakses Juni 21, 2025,  
<https://www.crisisgroup.org/sites/default/files/103-weakening-indonesia-s-mujahidin-networks-lessons-from-maluku-and-poso-indonesian.pdf>
28. Strategi Polres Poso Dalam Pencegahan Gerakan Radikal dan Terorisme - Jurnal, diakses Juni 21, 2025, <https://www.jurnalptik.id/index.php/JIK/article/download/336/113>
29. 24 Desember 2000: Bom Guncang Malam Natal di Beberapa Gereja Indonesia, diakses Juni 21, 2025,  
<https://www.liputan6.com/global/read/5162310/24-desember-2000-bom-guncang-malam-natal-di-beberapa-gereja-indonesia>
30. 1 BAB I PENDAHULUAN A. Latar Belakang Masalah Tindakan teror telah hadir dan menjelma dalam kehidupan kita sebagai momok, sebaga - Unissula Repository, diakses Juni 21, 2025, <http://repository.unissula.ac.id/20468/5/bab%201.pdf>
31. penanggulangan teror bom di indonesia, diakses Juni 21, 2025,  
<https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/download/22152/14786>
32. Teror Bom Natal Ditujukan Kepada HKBP Resort Sukabumi - Rumah Bersama, diakses Juni 21, 2025, <https://rumahbersama.id/post/416>
33. Bom Natal 2000 dan Kelahiran Densus 88 Satuan Spesialis Menangani Terorisme, diakses Juni 21, 2025,  
<https://www.tempo.co/hukum/bom-natal-2000-dan-kelahiran-densus-88-satuan-spesialis->

[menangani-terorisme-236279](#)

34. Lex Crimen Vol. VIII/No. 11/Nov/2019 71 PENANGGULANGAN TERORISME DI INDONESIA SETELAH PERUBAHAN UNDANG - E-Journal UNSRAT, diakses Juni 21, 2025, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexcrimen/article/download/27392/26948/56068>
35. Penanganan Radikalisme Melalui Program Deradikalisasi sebagai Upaya untuk Mencegah Tindak Pidana Terorisme di Indonesia - Jurnal Hukum Lex Generalis, diakses Juni 21, 2025, <https://ojs.rewangrencang.com/index.php/JHLG/article/download/301/204>
36. Pencegahan Dan Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Oleh Komando Operasi Khusus Gabungan Tentara Nasional Indonesia (Koopssusga, diakses Juni 21, 2025, <https://repository.unair.ac.id/95596/3/3.%20BAB%20I.pdf>
37. Penanganan tindak pidana terorisme di Indonesia - Loc, diakses Juni 21, 2025, <https://tile.loc.gov/storage-services/service/gdc/gdcovop/2013341249/2013341249.pdf>
38. Hal.135-152 - PERAN INDONESIA DALAM MEMERANGI TERORISME, diakses Juni 21, 2025, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmusos/article/download/16912/13722>
39. Mahkamah Agung Mahkamah Agung Republik Indo Mahkamah Agung Republik Indonesia hkamah Agung Republik Indonesia epublik Indonesia - Direktori Putusan, diakses Juni 21, 2025, [https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/download\\_file/156e8bb67905bca3188ea92244e710d5/zip/faa11aa07b8c2b3435045e3be421e558](https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/download_file/156e8bb67905bca3188ea92244e710d5/zip/faa11aa07b8c2b3435045e3be421e558)
40. Pelaku Bom Malam Natal Pekanbaru Divonis 3 Tahun - detikNews, diakses Juni 21, 2025, <https://news.detik.com/berita/d-204912/pelaku-bom-malam-natal-pekanbaru-divonis-3-tahun>
41. perspektif banser-nu tentang toleransi keragaman agama dalam peristiwa bom natal 2000, diakses Juni 21, 2025, [https://www.researchgate.net/publication/353846130\\_PERSPEKTIF\\_BANSER-NU\\_TENTANG\\_TOLERANSI\\_KERAGAMAN\\_AGAMA\\_DALAM\\_PERISTIWA\\_BOM\\_NATAL\\_2000](https://www.researchgate.net/publication/353846130_PERSPEKTIF_BANSER-NU_TENTANG_TOLERANSI_KERAGAMAN_AGAMA_DALAM_PERISTIWA_BOM_NATAL_2000)
42. HUMANISME MEMPERKUAT - Repository UIN Sunan Ampel Surabaya, diakses Juni 21, 2025, [http://repository.uinsa.ac.id/1960/1/Buku%20bunga%20rampai\\_Humanisme%20memperkuat%20perdamaian%20antar%20agama.pdf](http://repository.uinsa.ac.id/1960/1/Buku%20bunga%20rampai_Humanisme%20memperkuat%20perdamaian%20antar%20agama.pdf)
43. Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam (Analisis Terhadap Kegiatan Forum Persaudaraan Umat Beriman - Digilib UIN SUKA, diakses Juni 21, 2025, <https://digilib.uin-suka.ac.id/11227/1/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

44. Pemicu Tindakan Terorisme di Kabupaten Lamongan - E-Jurnal UNISDA, diakses Juni 21, 2025, <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/download/1722/1088/>